

LITERATURE REVIEW: KOLABORASI INTERPROFESIONAL DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN, KESELAMATAN PASIEN DAN KEPUASAN KERJA TENAGA KESEHATAN

Metilda¹, Putri Rahma Dinda², Rifki Permadi³, Rangga Nur Rohman⁴, Refi Anjani⁵, Irmawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Kesehatan Rajawali

Email: metildaikes@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :7-11-2025

Revised :17-11-2025

Accepted :27-11-2025

Keywords: Effective communication; interprofessional collaboration; nursing care; patient safety; service quality.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The growing complexity of health care services requires more structured interprofessional collaboration to ensure service quality and patient safety. This study aims to examine the contribution of interprofessional collaboration in improving nursing care quality by reviewing national and international research. A literature review design was employed, involving 30 selected articles related to interprofessional teamwork, effective communication, and collaborative care models. The findings indicate that collaborative education, clear communication, and well-defined professional roles are key elements that strengthen team coordination. Models such as Interprofessional Education (IPE), Clinical Pathway, Team STEPPS, and multidisciplinary approaches consistently enhance service effectiveness and reduce the risk of medical errors. Nevertheless, challenges such as workload demands, competency gaps, and hierarchical organizational culture still hinder optimal collaboration. In conclusion, interprofessional collaboration is an essential strategy for advancing nursing care quality and patient safety, thus requiring strong institutional support and reliable communication systems.

ABSTRAK

Kompleksitas pelayanan kesehatan menuntut adanya kerja sama antarprofesi yang lebih terstruktur untuk menjamin mutu layanan dan keselamatan pasien. *Literature review* ini bertujuan menelaah peran kolaborasi interprofesional dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui tinjauan terhadap berbagai studi nasional dan internasional. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan menyeleksi 30 artikel berisi topik kolaborasi antarprofesi,

komunikasi efektif, dan penerapan model pelayanan kolaboratif. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan kolaboratif, komunikasi yang jelas, serta pembagian peran yang terstruktur menjadi faktor utama yang memperkuat koordinasi tim. Berbagai model seperti *Interprofessional Education (IPE)*, *Clinical Pathway*, *TeamSTEPPS*, dan pendekatan multidisiplin terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelayanan dan mengurangi risiko kesalahan medis. Namun, hambatan seperti beban kerja, kesenjangan kompetensi, dan budaya organisasi yang hierarkis masih menjadi tantangan dalam penerapan kolaborasi. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa kolaborasi interprofesional merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu layanan keperawatan dan keselamatan pasien, sehingga memerlukan dukungan organisasi serta sistem komunikasi yang berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern semakin kompleks dan dinamis, menuntut adanya kerja sama yang kuat antara berbagai profesi di bidang kesehatan untuk memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berpusat pada pasien. Di berbagai negara, kolaborasi interprofesional telah terbukti meningkatkan mutu layanan, kepuasan pasien, serta mengurangi angka kesalahan medis. Kolaborasi yang baik juga memungkinkan pengambilan keputusan klinis yang lebih cepat dan tepat karena melibatkan perspektif multidisiplin, yang menyatakan bahwa kolaborasi antarprofesi dalam layanan rawat inap berkontribusi positif terhadap hasil yang dilaporkan pasien, termasuk kepuasan dan kualitas hidup mereka (Kaiser et al. 2022).

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan kesehatan tidak hanya bergantung pada kemampuan klinis individu, tetapi juga pada kemampuan tim untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Dalam tinjauan *Cochrane* menyebutkan bahwa kolaborasi interprofesional dapat memperbaiki praktik profesional serta berdampak signifikan terhadap hasil kesehatan pasien. Namun, mereka juga menekankan bahwa efektivitas kolaborasi sangat dipengaruhi oleh budaya kerja, peran yang jelas, dan sistem komunikasi di tempat kerja (Reeves et al. 2017).

Di negara berkembang seperti Indonesia, penerapan kolaborasi interprofesional masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia, sistem komunikasi yang belum optimal, serta kurangnya pelatihan lintas profesi di fasilitas kesehatan. Padahal, peran perawat sebagai koordinator dalam tim kolaboratif sangat penting untuk menjembatani komunikasi antara dokter, apoteker, dan tenaga kesehatan lain. Penelitian oleh Vafadar et al. (2021) dalam (Vaseghi, Yarmohammadian, and Raeisi 2022) menegaskan bahwa kompetensi kolaborasi, seperti komunikasi efektif dan rasa saling percaya, merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan kolaborasi di sistem pelayanan kesehatan.

Kolaborasi Interprofesional melibatkan berbagai tenaga kesehatan yang bekerja bersama sesuai peran masing-masing dalam kelompok profesi. Setiap profesi memiliki aturan dan kebijakan, termasuk kode etik, yang menjadi pedoman saat bekerja sama. Kode etik ini menjelaskan batasan serta panduan tindakan terhadap

pasien, sehingga tiap tenaga kesehatan memahami ruang lingkup praktiknya. Dengan adanya aturan tersebut, tumpang tindih tugas dapat dicegah dan setiap profesi bisa bertanggung jawab saat memberikan pelayanan yang menyeluruh kepada pasien (Eunike and Gaghauna 2021).

Khusus dalam konteks pelayanan keperawatan di Indonesia, praktik kolaborasi antarprofesi sering kali belum terstruktur dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan tumpang tindih peran, miskomunikasi, serta penurunan efisiensi pelayanan. Penerapan kolaborasi yang terencana antara perawat dan tenaga kesehatan lain dapat meningkatkan hasil perawatan pasien dan memperkuat budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Bouton et al. 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai kolaborasi keperawatan antarprofesi dalam konteks sistem kesehatan Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kolaborasi yang efektif dapat mempengaruhi kualitas layanan dan kepuasan pasien, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam penerapannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model praktik kolaboratif yang lebih efektif dan berkelanjutan di bidang keperawatan.

METODE PENELITIAN

Desain *literature review* yang bertujuan untuk menelaah dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian ilmiah terkait komunikasi efektif dalam pelaksanaan kolaborasi interprofesional di rumah sakit. Kajian literatur ini dilakukan untuk memahami berbagai temuan empiris, menganalisis kesamaan pola, serta menarik kesimpulan yang relevan mengenai praktik kolaboratif dalam konteks pelayanan keperawatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat memengaruhi kinerja tim kesehatan dan meningkatkan kualitas layanan pasien.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui sejumlah basis data daring seperti *Google Scholar*, *PubMed Central (PMC)*, dan *Garuda Kemdikbud*. Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean: “*effective communication*” dan “*interprofessional collaboration*” atau “*nurse collaboration*” dan “*hospital*”, serta padanan dalam Bahasa Indonesia seperti “komunikasi efektif” dan “kolaborasi interprofesional” dan “keperawatan rumah sakit”. Strategi ini digunakan untuk memperluas jangkauan pencarian agar mencakup publikasi nasional maupun internasional yang relevan.

Kriteria inklusi dalam kajian ini mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, serta membahas topik komunikasi atau kerja sama antarprofesi dalam konteks rumah sakit. Artikel yang digunakan mencakup penelitian dengan metode kuantitatif, kualitatif, maupun campuran (*mixed methods*), selama berfokus pada peningkatan komunikasi dan kolaborasi antar tenaga kesehatan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi penelitian yang berfokus pada komunikasi antara dokter dan pasien, studi yang dilakukan di fasilitas non-rumah sakit seperti puskesmas atau komunitas, serta artikel yang tidak menyediakan akses penuh (*full text*) atau tidak dapat diverifikasi sumbernya.

Dari hasil seleksi berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis

menggunakan pendekatan sintesis naratif (*narrative synthesis*), yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai studi untuk menemukan pola umum, perbedaan, dan hubungan antar variabel yang muncul. Melalui analisis ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi efektif berperan dalam membangun kolaborasi interprofesional yang harmonis, meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, serta mendukung keselamatan pasien di rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Author/tahun	Judul	Variabel	Hasil
(Munawaroh et al. 2024)	Meningkatkan Perawatan Pasien Melalui Kolaborasi Antar Profesi: Wawasan dari Program Pelatihan di Layanan Kesehatan Primer	Variabel independen: Pelatihan <i>Interprofessional Education and Collaboration (IPEC)</i> . Variabel dependen: Kemampuan kolaborasi tenaga kesehatan.	Pelatihan IPEC meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama lintas profesi dalam pelayanan kesehatan primer.
(Ambarita n.d.)	Peran <i>Interprofessional Education (IPE)</i> dalam Kolaborasi Keperawatan Interprofesional: Tinjauan Pustaka	Variabel independen: <i>Interprofessional Education (IPE)</i> . Variabel dependen: Kolaborasi keperawatan interprofessional.	Penelitian menunjukkan bahwa <i>Interprofessional Education (IPE)</i> dapat memperkuat pemahaman, komunikasi, dan kerja sama antarprofesi dalam layanan keperawatan. Dengan belajar bersama lintas disiplin, tenaga kesehatan menjadi lebih terampil dalam berkolaborasi, sehingga mutu asuhan dan keselamatan pasien ikut meningkat.
(Irawati et al. 2022)	Optimalisasi <i>Clinical Pathway</i> "Penggunaan Antibiotik" dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional	Variabel independen: Penerapan <i>Clinical Pathway</i> penggunaan antibiotik.	Ada peningkatan nilai persepsi tenaga kesehatan setelah intervensi, namun tidak signifikan secara statistik. CP berdampak positif

	Manajemen Perawatan Pasien Bedah Ortopedi di Surabaya	Variabel dependen: Persepsi tenaga kesehatan & kuantitas penggunaan antibiotik.	terhadap perilaku penggunaan antibiotik meski belum optimal.
(Hertati n.d.)	Perawatan Kolaborasi untuk Kesehatan Mental Perinatal: Tinjauan Literatur	Variabel independen: Kolaborasi antar tenaga kesehatan. Variabel dependen: Kualitas pelayanan kesehatan mental perinatal.	Kolaborasi antarprofesi masih lemah karena komunikasi dan sistem informasi kurang. Program kolaboratif seperti <i>MOMCare</i> efektif menurunkan depresi pascapersalinan dan meningkatkan mutu layanan.
(Putri 2024)	Kolaborasi Interprofesi dalam Perawatan Primer Terhadap Kesehatan Pasien Melalui Interprofessional Education (IPE)	Variabel independen: Implementasi <i>Interprofessional Education</i> (IPE). Variabel dependen: Efektivitas kolaborasi antarprofesi dalam pelayanan primer.	IPE meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan kualitas layanan kesehatan. Hambatan utama adalah kurangnya koordinasi dan pelatihan kolaboratif antarprofesi.
(Noviyanti et al. 2023)	<i>Literature Review:</i> Komunikasi Efektif Dalam Pelaksanaan Interprofessional Kolaborasi Di Rumah Sakit	Variabel independen: Komunikasi efektif antarprofesi. Variabel dependen: Pelaksanaan <i>Interprofessional Collaboration</i> (IPC) di rumah sakit.	Komunikasi efektif yang meliputi kepercayaan, empati, dukungan, dan keterbukaan meningkatkan koordinasi tim serta keselamatan pasien. Hambatan utama berasal dari sikap tenaga kesehatan, beban kerja, dan kurangnya dukungan institusi.

(Obbarius et al. 2021)	<p>Pentingnya Implikasi Kolaborasi Interprofesional Terhadap Layanan Keperawatan Berdasarkan Perpektif Perawatan Holistik: <i>Literature Review</i></p>	<p>Variabel independen: Kolaborasi interprofessional. Variabel dependen: Layanan keperawatan berdasarkan pendekatan holistik.</p>	<p>Kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan kualitas layanan keperawatan karena pasien ditangani dengan pendekatan yang lebih holistik. Ketika kerja sama antarprofesi berjalan baik mulai dari koordinasi, komunikasi, hingga pemahaman peran mutu pelayanan meningkat dan keselamatan pasien lebih terjamin.</p>
(Rosyid, Febrinasari, and Taufiq 2023)	<p>Efektivitas <i>Interprofessional Education</i> Dalam Skill Kolaborasi Antar Profesi</p>	<p>Variabel independen: Implementasi <i>Interprofessional Education</i> (IPE). Variabel dependen: Keterampilan kolaborasi antarprofesi (komunikasi, kerja tim, tanggung jawab, manajemen konflik).</p>	<p>Terdapat peningkatan signifikan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim setelah pelaksanaan IPE. Program IPE terbukti efektif membangun kolaborasi dan pemahaman lintas profesi.</p>
(Hellen Sindim, Hanny Handayani, Cori Tri Suryani 2022)	<p>Pengembangan Panduan Kompetensi <i>Interprofessional Collaboration</i> Di Ruang Rawat Inap</p>	<p>Variabel independen: Kolaborasi interprofesional antar tenaga kesehatan. Variabel dependen: Kompetensi perawat dalam praktik kolaborasi</p>	<p>Hasil dari 264 responden menunjukkan bahwa meskipun tingkat kolaborasi tergolong baik (TCR 72%), komunikasi antar tenaga kesehatan khususnya antara dokter dan perawat masih kurang optimal</p>

		di ruang rawat inap.	pada fase perencanaan, pelaksanaan, hingga pemulangan pasien.
(Pertiwiwati, Agianto, and Rusli 2025)	Kolaborasi Interprofesional: Membangun Budaya Keselamatan Pasien yang Kuat	Variabel independen: Implementasi <i>Interprofessional Collaboration</i> (IPC). Variabel dependen: Kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi interprofesional (IPC) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pelayanan serta keselamatan pasien di rumah sakit. Melalui kerja sama lintas profesi yang efektif, komunikasi antar tenaga kesehatan menjadi lebih baik, koordinasi meningkat, dan budaya keselamatan pasien dapat terbentuk lebih kuat.
(Kalista Ita, Yoga Pramana 2021)	Implementasi <i>Interprofessional Collaboration</i> Antar Tenaga Kesehatan Yang Ada Di Rumah Sakit Indonesia; <i>Literature Review</i>	Variabel independen: Implementasi <i>Interprofessional Collaboration</i> (IPC). Variabel dependen: Kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.	IPC berpengaruh positif terhadap peningkatan keselamatan dan kepuasan pasien. Hambatan utama mencakup komunikasi yang kurang baik, perbedaan latar belakang pendidikan, serta pemahaman peran yang belum merata.
(Anita Setyawati, Nisrina Nabila)	<i>Collaborative Management to Reduce</i>	Variabel independen: Intervensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua intervensi

Heryana, Tati Sumarni 2022)	<i>Intracranial High Pressure in the Patients in the Intensive Care Unit (ICU)</i>	keperawatan kolaboratif. Variabel dependen: Tekanan intrakranial (ICP) pasien di ICU	independen tersebut efektif menurunkan ICP pada pasien, sehingga mendukung perfusi serebral dan proses pemulihan.
(Wibowo Ria; Aldo, Novian; Andarmoyo, Sulisty 2023)	<i>Analyzing Knowledge Networks in Health Care through Collaborative Research Exploration</i>	Variabel independen: Dalam penelitian ini mencakup <i>patient and family engagement</i> , kolaborasi interdisipliner, pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan, serta manajemen pengetahuan berbasis bukti. Variabel dependen: Mencakup efektivitas kolaborasi penelitian kesehatan, kualitas penelitian, proses pertukaran pengetahuan, serta hasil kesehatan pasien.	Semua intervensi independen terbukti meningkatkan efektivitas kolaborasi penelitian, memperkuat jaringan pengetahuan, dan mendukung peningkatan outcome pasien.
(Factarun, Ernawati, and Armiyati 2024)	<i>The Effect of Multidisciplinary Collaborative Model on Knowledge, Self-Care, and Glycemic Control in Type 2 Diabetes Mellitus Patients at Assuyuthiyyah Hospital, Pati</i>	Variabel independen: Model kolaborasi multidisipliner, yaitu pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai profesi kesehatan untuk meningkatkan perawatan pasien DM tipe 2.	Hasil penerapan model kolaborasi multidisipliner yaitu kelompok intervensi meningkat, kelompok kontrol meningkat dari 59,30 menjadi 66,51. Skor perawatan diri pasien di kelompok intervensi naik dan Kontrol DM tipe 2.

		<p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan pasien tentang diabetes mellitus tipe 2 2. Perawatan diri pasien (<i>self-care</i>) 3. Kontrol glikemik pasien 	<p>glikemik pasien menurun dari 175,25 mg/dL menjadi 118,58 mg/dL, dibandingkan kelompok kontrol yang turun dari 200,51 mg/dL menjadi 162,79 mg/dL. Penurunan kontrol glikemik sebesar 56,67 mg/dL menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam meningkatkan manajemen gula darah pasien.</p>
(Luthfi 2024)	<p>Signifikansi Kolaborasi Interprofesional Dalam Pelayanan Keperawatan Berdasarkan Perspektif Keperawatan Holistik: Tinjauan Sistematis</p>	<p>Variabel independen: Kolaborasi interprofesional, yaitu kerja sama antara berbagai tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan, apoteker, ahli diet, dan terapis fisik) dalam satu tim untuk memberikan pelayanan yang komprehensif.</p> <p>Variabel dependen: Kualitas layanan keperawatan dan hasil holistik yang dialami pasien, termasuk aspek keselamatan, kenyamanan, dan kepuasan pasien.</p>	<p>Pelayanan yang diberikan menjadi lebih tepat, komprehensif, dan terpadu, serta mampu memenuhi berbagai kebutuhan pasien secara menyeluruh. Kolaborasi ini juga meningkatkan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan dalam pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya mendukung tercapainya hasil holistik bagi pasien. Dengan kata lain, keterampilan kolaborasi antarprofesional merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu layanan keperawatan dan keselamatan pasien.</p>

(Mulidan, Afina Muharani 2023)	Peran Perawat Melaksanakan Kolaborasi Interprofesional (IPC) Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19	<p>Variabel independen: Pelaksanaan kolaborasi interprofesional oleh perawat, meliputi strategi komunikasi antarprofesi, kerja sama tim multiprofesi, dan koordinasi peran dan tanggung jawab dalam perawatan pasien COVID-19.</p> <p>Variabel dependen: Kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien, termasuk efektivitas pelayanan, koordinasi antar tim, dan pemenuhan kebutuhan klinis pasien COVID-19.</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional perawat berdampak positif pada asuhan pasien COVID-19. Empat tema utama ditemukan: upaya meningkatkan profesionalisme antarprofesi, pandangan perawat tentang komunikasi interprofesional, penguatan kerja sama tim dan kejelasan peran, serta tantangan yang muncul dalam praktik kolaboratif.</p>
(Copado et al. 2023)	<i>Collaborative Learning Among Health Care Organizations to Improve Quality and Advance Racial Equity</i>	<p>Variabel independen: Terdiri dari metode pembelajaran kolaboratif dan berbagai intervensi, seperti coaching ahli, pertemuan kelompok, manajemen obat oleh apoteker, peningkatan data <i>real</i>, akses transportasi, dan pendekatan pekerja kesehatan masyarakat.</p>	<p>Model pembelajaran kolaboratif memungkinkan penyedia layanan menguji intervensi baru, meningkatkan pengumpulan data <i>real</i>, dan menjalankan program kecil berbasis kesetaraan. Meski infrastruktur dan pendanaan awal penting, tambahan sumber daya serta keahlian dalam peningkatan mutu dan kesetaraan tetap</p>

		<p>Variabel dependen: Mencakup peningkatan kualitas layanan dan pengurangan kesenjangan rasial/etnis, yang diukur melalui keberhasilan implementasi intervensi dan evaluasi dampaknya.</p>	<p>dibutuhkan. Kolaborasi antar organisasi terbukti mempercepat pembelajaran inovatif untuk mengurangi kesenjangan rasial, meskipun keberlanjutan intervensi masih menjadi hambatan.</p>
(Abdulla et al. 2025)	<p><i>Community-based Collaborative Care for Serious Mental Illness: A Rapid Qualitative Evidence Synthesis of Health Care Providers' Experiences and Perspectives</i></p>	<p>Variabel independen: Pelaksanaan CBCC, termasuk keberadaan tim multidisiplin, manajemen kasus oleh <i>case manager</i>, komunikasi terstruktur, dukungan dan keterlibatan psikiater, serta sikap kolaboratif penyedia layanan primer.</p> <p>Variabel dependen: Keberhasilan kolaborasi antar tim dalam memberikan perawatan bagi pasien dengan gangguan mental serius, yang tercermin dari koordinasi tim, efektivitas intervensi, dan kualitas pelayanan.</p>	<p>Keberhasilan kolaborasi dalam CBCC tidak otomatis terjadi meskipun komponen CBCC diterapkan. Faktor yang memfasilitasi kolaborasi meliputi: tersedianya <i>case manager</i> dan psikiater di lokasi, keterlibatan aktif psikiater dalam mendukung tim CBCC, kesiapan penyedia layanan primer. Kolaborasi efektif membutuhkan spesialis kesehatan mental yang hadir di lokasi, peran yang jelas, dan penyedia layanan yang proaktif dalam bekerja sama.</p>
(Gatlin, Miller, and Chang 2024)	<p><i>Optimizing Collaborative Care</i></p>	<p>Variabel independen:</p>	<p>Keterlibatan apoteker dalam tim</p>

	<p><i>of Patients with Chronic Kidney Disease Associated with Type 2 Diabetes: An Example Practice Model at a Health Care Practice in Kentucky, United States</i></p>	<p>Kolaborasi tim multidisiplin dalam perawatan pasien, termasuk keterlibatan aktif apoteker untuk menilai pilihan obat, biaya, dan akses, serta koordinasi antara endokrinolog, perawat, dan apoteker.</p> <p>Variabel dependen: Kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien CKD dengan T2DM, termasuk efektivitas rekomendasi pengobatan, efisiensi layanan, dan keterjangkauan perawatan.</p>	<p>tim multidisiplin meningkatkan efektivitas kolaborasi, mempercepat pelayanan, dan membantu pasien mendapatkan terapi yang tepat serta terjangkau. Dengan struktur kerja yang jelas, layanan menjadi lebih efisien, lebih hemat biaya, dan lebih berkualitas. Integrasi apoteker juga meningkatkan koordinasi dan pengalaman pasien, terutama bagi mereka dengan literasi kesehatan rendah dan akses layanan terbatas.</p>
<p>(Curth et al. 2020)</p>	<p><i>Collaborative care for depression and anxiety disorders: results and lessons learned from the Danish cluster-randomized Collabri trials</i></p>	<p>Variabel independen: Pelaksanaan <i>Collaborative Care</i> (CC), meliputi koordinasi tim multiprofesional, pengelolaan pasien oleh <i>care manager</i>, supervisi psikiater, dan penggunaan protokol perawatan terstruktur.</p> <p>Variabel dependen: Gejala depresi dan kecemasan pasien, diukur dengan Beck Depression Inventory-II (BDI-II) untuk depresi dan <i>Beck Anxiety</i></p>	<p>Pada 6 bulan terdapat perbedaan signifikan pada skor depresi yang menguntungkan kelompok CC dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini tidak bertahan pada 15 bulan. Untuk gangguan kecemasan, analisis data yang digabungkan menunjukkan adanya perbedaan yang menguntungkan CC, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.</p>

		<i>Inventory</i> (BAI) untuk kecemasan pada 6 bulan dan 15 bulan tindak lanjut.	
(Keumalasari 2021)	Penerapan Model Kolaborasi Interprofesional dalam Upaya Meningkatkan Keselamatan Pasien: <i>a Systematic Review</i>	<p>Variabel independen: Penerapan model kolaborasi interprofesional, khususnya menggunakan <i>Team Strategies and Tools to Enhance Performance and Patient Safety (TeamSTEPPS)</i> dan <i>Crew Resource Management (CRM)</i>, termasuk strategi komunikasi, koordinasi tim, dan pengelolaan risiko.</p> <p>Variabel dependen: Keselamatan pasien, yang mencakup kualitas perawatan, tingkat komplikasi dan kesalahan medis, durasi perawatan, dan angka kematian pasien.</p>	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kolaborasi interprofesional seperti <i>TeamSTEPPS</i> dan CRM efektif meningkatkan keselamatan pasien. Intervensi ini memperkuat koordinasi dan komunikasi antarprofesi, menurunkan komplikasi dan kesalahan medis, mempercepat perawatan, dan mengurangi angka kematian, sehingga kualitas layanan menjadi lebih aman dan lebih baik.
(Kunneman et al. 2023)	<i>Assessing collaborative efforts of making care fit for each patient: A systematic review</i>	<p>Variabel independen: Meliputi berbagai dimensi kolaborasi pasien dokter, mulai dari pertukaran informasi, cara berkomunikasi, keberlanjutan proses, hingga upaya memastikan perawatan tidak</p>	Mayoritas instrumen menilai kolaborasi pasien dokter pada konten dan cara komunikasi, terutama pertukaran informasi dan eksplorasi preferensi pasien, sementara dimensi lain seperti proses berkelanjutan, <i>follow-up</i> , <i>comforting</i> , dan

		<p>membebani pasien.</p> <p>Variabel dependen: Mencerminkan keberhasilan penyusunan perawatan yang tepat, yaitu kualitas komunikasi, keterlibatan pasien dalam keputusan, serta kecocokan perawatan dengan kebutuhan dan kehidupan pasien.</p>	<p>praising jarang diukur, sehingga menimbulkan keterbatasan dalam menilai keseluruhan upaya membuat perawatan benar-benar sesuai kebutuhan pasien.</p>
(Yuliana et al. 2022)	Determinan Kepuasan Perawat Pada Praktik Interprofesional Kolaborasi di Rumah Sakit	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Profesional (kompetensi, pengalaman, komunikasi, kemampuan kolaborasi) 2. Faktor Organisasional (dukungan manajemen, budaya kerja, kebijakan, sumber daya) <p>Variabel dependen: Kepuasan perawat dalam praktik interprofesional kolaborasi (IPCP)</p>	<p>Faktor profesional secara signifikan mempengaruhi kepuasan perawat ($p = 0,001$), sedangkan faktor organisasional juga berpengaruh ($p = 0,048$), menunjukkan bahwa kepuasan perawat dalam IPCP dipengaruhi oleh kompetensi dan kemampuan kolaborasi antarprofesi serta dukungan organisasi.</p>
(Achmad Mawardi Shabir 2022)	Desain Kerja, Kolaborasi Interprofesional, dan Beban Kerja dengan Penerapan	<p>Variabel independen: Kolaborasi Interprofesional → kerjasama antarprofesi kesehatan dalam</p>	<p>Analisis menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional memiliki pengaruh paling dominan terhadap penerapan keselamatan pasien</p>

	<p>Keselamatan Pasien</p>	<p>tim untuk mendukung implementasi keselamatan pasien.</p> <p>Variabel dependen: Penerapan Keselamatan Pasien → kemampuan sistem dan staf dalam menilai risiko, mencegah cedera, melaporkan insiden, dan melakukan tindak lanjut.</p>	<p>(signifikansi $0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa tingkat kerjasama antarprofesi yang baik sangat mendukung implementasi keselamatan pasien secara optimal di RSUD Kota Makassar.</p>
<p>(Dulahu et al. 2022)</p>	<p><i>Interprofesional Colaboration</i> Perawat-Dokter Di Rumah Sakit: Studi Deskriptif</p>	<p>Variabel independen: Perilaku kolaboratif dokter dan perawat dalam konteks <i>interprofessional collaboration</i>, termasuk komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dalam pelayanan pasien.</p> <p>Variabel dependen: Tingkat kolaborasi interprofesional antara perawat dan dokter, yang berdampak pada mutu pelayanan kesehatan.</p>	<p>Sebagian besar perawat (90,3%) menilai perilaku kolaboratif dokter sebagai baik, sementara 9,3% menilai cukup. Dari sisi dokter, mayoritas (84,6%) menilai kolaborasi perawat sebagai baik, dan 15,4% menilai cukup. Hasil ini menegaskan bahwa kolaborasi interprofesional antara perawat dan dokter secara umum berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.</p>
<p>(Setiawan, Herry 2022)</p>	<p>Faktor-faktor yang Memengaruhi Peran Kolaborasi Perawat dengan Dokter di Rumah Sakit</p>	<p>Variabel independen: Kolaborasi interprofesi.</p> <p>Variabel dependen: Keselamatan pasien.</p>	<p>Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kolaborasi interprofesi dan keselamatan pasien dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,600$.</p>

			Hasil ini menandakan bahwa semakin baik kolaborasi antarprofesi di rumah sakit, maka tingkat keselamatan pasien juga semakin meningkat.
(Abidah, Widyastuti, and Maisyarah 2024)	Hubungan Sikap Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi di Ruang IGD Samarinda	Variabel independen: Sikap perawat. Variabel dependen: Praktik kolaborasi interprofesi.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda dengan nilai $p = 0,015$ dan koefisien korelasi = $0,334$, menunjukkan hubungan lemah namun searah
(Nur et al. 2023)	<i>Correlation of Interprofessional Collaboration with Patient Safety in Hospital</i>	Variabel independen: Sikap perawat. Variabel dependen: Praktik kolaborasi interprofesi.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda, dengan p -value = $0,015$ dan koefisien korelasi = $0,334$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap perawat, semakin baik pula praktik kolaborasi yang dilakukan, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah.
(Krebs et al. 2024)	<i>Care Models to Improve Pain and</i>	Variabel independen:	Penelitian menemukan

	<i>Reduce Opioids Among Patients Prescribed Long-Term Opioid Therapy The VOICE Randomized Clinical Trial</i>	Kolaborasi interprofesi. Variabel dependen: Keselamatan pasien.	hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara kolaborasi interprofesi dan keselamatan pasien di rumah sakit (<i>p-value</i> 0,000; korelasi Spearman 0,492). Artinya, semakin efektif kerja sama antarprofesi, semakin tinggi pula tingkat keselamatan pasien.
(Nur, Pramudaningsih, and Fitriana 2023)	<i>Correlation of Interprofessional Collaboration with Patient Safety in Hospital</i>	Variabel independen: Kadar insulin plasma puasa. Variabel dependen: Risiko penyakit Alzheimer.	Penelitian menunjukkan bahwa kadar insulin puasa yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko Alzheimer. Dari analisis lebih dari 5.000 peserta, orang dengan insulin tinggi lebih rentan mengalami penurunan kognitif dan demensia di kemudian hari. Temuan ini memperkuat hubungan antara resistensi insulin dan Alzheimer, sehingga menjaga kadar insulin menjadi langkah pencegahan yang penting.

Pembahasan

Hasil telaah terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu layanan keperawatan, keselamatan pasien, serta kepuasan tenaga kesehatan. Banyak penelitian melaporkan bahwa *Interprofessional Education* (IPE) dan pelatihan kolaboratif mampu memperkuat kemampuan tenaga kesehatan dalam bekerja sama. Program IPE terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi, pemahaman lintas disiplin, serta kesiapan tenaga kesehatan dalam menjalankan kolaborasi di

lingkungan kerja. Pelatihan seperti ini juga membantu membentuk pola pikir kolaboratif, sehingga keputusan klinis dapat diambil lebih cepat dan lebih terarah.

Penerapan model pelayanan terstruktur seperti *Clinical Pathway*, *TeamSTEPPS*, dan model kolaboratif multidisiplin juga menunjukkan dampak positif selain IPE. Pendekatan tersebut tidak hanya memperbaiki koordinasi antarprofesi, tetapi juga membantu mengurangi risiko kesalahan medis, mempercepat proses perawatan, dan menurunkan tingkat komplikasi. Dalam beberapa penelitian, keterlibatan profesi tertentu misalnya apoteker dalam tim perawatan penyakit kronis berhasil meningkatkan efektivitas pengobatan, efisiensi layanan, serta akses pasien terhadap terapi yang sesuai.

Efektivitas kolaborasi interprofesional tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Di banyak fasilitas pelayanan kesehatan, miskomunikasi, tingginya beban kerja, perbedaan latar belakang pendidikan, dan belum jelasnya pembagian peran menjadi tantangan utama. Beberapa penelitian menyoroti bahwa budaya kerja yang masih hierarkis membatasi ruang kolaborasi, terutama pada profesi yang berada di garis depan seperti perawat. Ketika struktur komunikasi tidak berjalan dengan baik, proses perawatan menjadi terfragmentasi, sehingga berpotensi memengaruhi keselamatan pasien.

Kepuasan tenaga kesehatan juga dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi di tempat kerja. Studi yang menilai tingkat kepuasan perawat menunjukkan bahwa kompetensi profesional, kemampuan berkomunikasi, dan dukungan organisasi merupakan faktor yang menentukan terselenggaranya praktik kolaboratif yang efektif. Ketika rumah sakit memberikan dukungan melalui kebijakan, pelatihan, serta fasilitasi komunikasi antarprofesi, perawat merasa lebih dihargai dan lebih mampu menjalankan perannya dalam tim.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi interprofesional bukan sekadar konsep kerja sama, tetapi merupakan strategi sistematis yang berdampak langsung pada kualitas layanan, keselamatan pasien, dan kesejahteraan tenaga kesehatan. Untuk mencapai kolaborasi yang optimal, fasilitas kesehatan perlu memastikan adanya pembagian peran yang jelas, saluran komunikasi yang efektif, budaya saling menghargai, serta dukungan organisasi yang konsisten. Dengan demikian, praktik kolaboratif dapat berjalan berkesinambungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pasien maupun tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi interprofesional memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, memperkuat keselamatan pasien, serta mendukung kepuasan kerja tenaga kesehatan. Kolaborasi yang efektif dibangun melalui komunikasi yang jelas, kejelasan peran, dan hubungan kerja yang saling menghargai. Berbagai model dan pelatihan kolaboratif terbukti memperbaiki koordinasi antarprofesi serta meningkatkan hasil perawatan. Kendati demikian, tantangan seperti beban kerja, hambatan komunikasi, dan struktur organisasi yang hierarkis masih menjadi penghalang. Secara keseluruhan, penerapan kolaborasi interprofesional yang terstruktur dan didukung oleh organisasi sangat diperlukan untuk mewujudkan pelayanan yang aman, efisien, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Saira, Sherianne Kramer, Lesley Robertson, Samantha Mhlanga, and Campion Zharima. 2025. "Community - Based Collaborative Care for Serious Mental Illness : A Rapid Qualitative Evidence Synthesis of Health Care Providers ' Experiences and Perspectives." *Community Mental Health Journal* 61(6): 1195–1207. doi:10.1007/s10597-025-01459-8.
- Abidah, Aqmarina, Dwi Widyastuti, and Siti Maisyarah. 2024. "Hubungan Sikap Perawat Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi Di Ruang IGD Samarinda." 7(2): 88–97. doi:10.14710/hnhs.7.2.2024.88-97.
- Achmad Mawardi Shabir, Novi Riyanti Ahmad. 2022. "Desain Kerja, Kolaborasi Interprofesional, Dan Beban Kerja Dengan Penerapan Keselamatan Pasien." *Jurnal Keperawatan Profesional* 2(3): 138–47.
- Ambarita, Regina Elisabeth. "Peran Interprofessional Education (IPE) Dalam Kolaborasi Keperawatan Interprofesional: Tinjauan Pustaka."
- Anita Setyawati, Nisrina Nabila Heryana, Tati Sumarni, Tjong Veren Veronic. 2022. "No Title." *Jurna Keperawatan* 14(2): 457–70.
- Bouton, Céline, Manon Journeaux, Maud Jourdain, Morgane Angibaud, and Jean François Huon. 2023. "Interprofessional Collaboration in Primary Care : What Effect on Patient Health ? A Systematic Literature Review." *BMC Primary Care*: 1–20. doi:10.1186/s12875-023-02189-0.
- Copado, Ivan A, Amanda L Brewster, Sarah D Epstein, Timothy T Brown, and Hector P Rodriguez. 2023. "Collaborative Learning Among Health Care Organizations to Improve Quality and Advance Racial Equity." 7: 525–32. doi:10.1089/heq.2023.0098.
- Curth, Nadja Kehler, Ursula Ødum Brinck-clausen, Carsten Hjorthøj, Annette Sofie Davidsen, John Hagel Mikkelsen, Marianne Engelbrecht Lau, Merete Lundsteen, Claudio Csillag, and Kaj Sparle Christensen. 2020. "Collaborative Care for Depression and Anxiety Disorders : Results and Lessons Learned from the Danish Cluster- Randomized Collabri Trials." : 1–15.
- Dulahu, Wirda Y, Dewi Suryaningsi Hiola, Cindy Puspita, Sari Haji Jafar, Andi Mursyidah, Sitti Fatimah, Saskia Praditya, and Universitas Negeri Gorontalo. 2022. "INTERPROFESIONAL COLABORATION PERAWAT-DOKTER DI RUMAH SAKIT : STUDI DESKRIPTIF NURSE-DOCTOR INTERPROFESSIONAL COLLABORATION IN HOSPITAL : STUDY DESCRIPTION." 5(1). doi:10.35451/jkf.v5i1.1298.
- Eunike, Eirene, and Mediana Gaghauna. 2021. "Narrative Review:Peran Fungsi Interprofesional Education (IPE) Dan Pelaksanaan Interprofesional Collaboration (IPC) Dalam Pendidikan Kesehatan Melalui Perspektif Keperawatan Kritis." *Journal of Nursing Invention* 2(1): 21–28.
- Factarun, Sony, Ernawati Ernawati, and Yunie Armiyati. 2024. "The Effect of Multidisciplinary Collaborative Model on Knowledge, Self-Care, and Glycemic Control in Type 2 Diabetes Mellitus Patients at Assuyuthiyah Hospital, Pati." *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4(9): 8165–74.
- Gatlin, Benjamin, Jamie Miller, and Sergio Chang. 2024. "Optimizing Collaborative Care of Patients with Chronic Kidney Disease Associated with Type 2 Diabetes : An Example Practice Model at a Health Care Practice in Kentucky , United States." *Diabetes Therapy* 15(1): 1–11. doi:10.1007/s13300-023-01500-7.
- Hellen Sindim, Hanny Handayani, Cori Tri Suryani, Nurdiana. 2022. "Pengembangan Panduan Kompetensi Interprofessional Collaboration Practice Di Ruang Rawat Inap." *Journal Of*

Telenursing 4(2): 948–57.

- Hertati, Dessy. "PERAWATAN KOLABORASI UNTUK KESEHATAN MENTAL PERINATAL : TINJAUAN LITERATUR Collaborative Care For Perinatal Mental Health : Literature Review Abstrak." : 21–28.
- Irawati, Adinda Dessi, Fauna Herawati, Heru Wiyono, and Rika Yulia. 2022. "Artikel Penelitian Optimalisasi Clinical Pathway ' Penggunaan Antibiotik ' Dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional Manajemen Perawatan Pasien Bedah Ortopedi Di Surabaya." 4(1).
- Kaiser, Laura, Susann Conrad, Edmund A M Neugebauer, Barbara Pietsch, and Dawid Pieper. 2022. "Interprofessional Collaboration and Patient - Reported Outcomes in Inpatient Care : A Systematic Review." *Systematic Reviews*: 1–25. doi:10.1186/s13643-022-02027-x.
- Kalista Ita, Yoga Pramana, Argitya Righo. 2021. "No TitleImplementasi Interprofessional Collaboration Antar Tenaga Kesehatan Yang Ada Di Rumah Sakit Indonesia; Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 6(1).
- Keumalasari, Krisna Yetti & Rr. Tutik Sri Hariyati. 2021. "No TitlePenerapan Model Kolaborasi Interprofesional Dalam Upaya Meningkatkan Keselamatan Pasien: A Systematic Review." *REAL in Nursing Journal (RNJ)* 4(2): 65–76.
- Krebs, Erin E, William C Becker, David B Nelson, Beth M Deronne, Agnes C Jensen, Allyson M Kats, Benjamin J Morasco, et al. 2024. "Care Models to Improve Pain and Reduce Opioids Among Patients Prescribed Long-Term Opioid Therapy The VOICE Randomized Clinical Trial." 55417. doi:10.1001/jamainternmed.2024.6683.
- Kunneman, Marleen, Assistant Medicine, Sandra A Hartasanchez, Michael R Gionfriddo Pharmd, Zoe Paskins, Honorary Consultant, Larry J Prokop MIs, et al. 2023. "Assessing Collaborative Efforts of Making Care Fit for Each Patient : A Systematic Review." (October 2022): 1391–1403. doi:10.1111/hex.13759.
- Luthfi, Muhammad. 2024. "Keperawatan Berdasarkan Perspektif Keperawatan Holistik : Tinjauan Sistematis." (December): 0–6.
- Mulidan, Afina Muharani, Syaftriani. 2023. "No TitlePERAN PERAWAT MELAKSANAKAN KOLABORASI INTERPROFESIONAL (IPC) DALAM ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN COVID-19." *Jurnal Keperawatan* 15(1): 321–30.
- Munawaroh, Siti, Eti Poncorini Pamungkasari, Amandha Boy, Timor Randita, Veronika Ika, Yunia Hastami, Atik Maftuhah, Bulan Kakanita Hermasari, and Dian Nugroho. 2024. "Meningkatkan Perawatan Pasien Melalui Kolaborasi Antar Profesi : Wawasan Dari Program Pelatihan Di Layanan Kesehatan Primer." 6(2): 420–26.
- Noviyanti, Anisa, Noor Lita Sari, Tri Lestari, Stikes Mitra, Husada Karanganyar, J L Brigjen, Katamso Barat, et al. 2023. "Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM) Vol . 3 No . 1 (2023), 1 Literature Review : Komunikasi Efektif Dalam Pelaksanaan Interprofessional Kolaborasi Di Rumah Sakit Literature Review : Effective Communication In The Implementation Of Interprofessional Collaboration In The Hospital 2 | Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM), Vol . 3 No . 1 (2023), Dengan Latar Pendidikan Berbeda Menjadi Satu." 3(1): 1–12.
- Nur, Hirza Ainin, Icca Narayani Pramudaningsih, and Vera Fitriana. 2023. "Correlation of Interprofessional Collaboration with Patient Safety in Hospital." *Menara Journal of Health Science* 2(4): 745–53.
- Nur, Hirza Ainin, Icca Narayani Pramudaningsih, Vera Fitriana, Teknologi Kesehatan, and Cendekia Utama. 2023. "Correlation of Interprofessional Collaboration with Patient Safety in Hospital Hubungan Kolaborasi Interprofesi Dengan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit." : 745–53.

- Obbarius, Nina, Felix Fischer, Gregor Liegl, Alexander Obbarius, and Matthias Rose. 2021. "A Modified Version of the Transactional Stress Concept According to Lazarus and Folkman Was Confirmed in a Psychosomatic Inpatient Sample." *Frontiers in Psychology* 12(March): 1–12. doi:10.3389/fpsyg.2021.584333.
- Pertiwiwati, Endang, S Kep Agianto, and Rusdi Rusli. 2025. *Kolaborasi Interprofesional: Membangun Budaya Keselamatan Pasien Yang Kuat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putri, Naila Aisyah. 2024. "Kolaborasi Interprofesi Dalam Perawatan Primer Terhadap Kesehatan Pasien Melalui Interprofessional Education (IPE)."
- Reeves, Scott, Ferruccio Pelone, Reema Harrison, Joanne Goldman, and Merrick Zwarenstein. 2017. "Interprofessional Collaboration to Improve Professional Practice and Healthcare Outcomes." *The Cochrane database of systematic reviews* 6(6): CD000072. doi:10.1002/14651858.CD000072.pub3.
- Rosyid, Abdur, Nisa Febrinasari, and Hudan Taufiq. 2023. "Efektivitas Interprofessional Education Dalam Skill Kolaborasi Antar Profesi." (February): 1–7.
- Setiawan, Herry, Ichsan Rizany. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Kolaborasi Perawat Dengan Dokter Di Rumah Sakit." *Ners Pedia Jurnal* 4(1): 78–92.
- Vaseghi, Fatemeh, Mohammad Hossein Yarmohammadian, and Ahmadreza Raeisi. 2022. "Interprofessional Collaboration Competencies in the Health System: A Systematic Review." *Iranian journal of nursing and midwifery research* 27(6): 496–504. doi:10.4103/ijnmr.ijnmr_476_21.
- Wibowo Ria; Aldo, Novian; Andarmoyo, Sulisty, Diki Prayugo; Mariani. 2023. "Analyzing Knowledge Networks in Health Care through Collaborative Research Exploration." *West Science Interdisciplinary Studies* (Vol. 1 No. 10 (2023): West Science Interdisciplinary Studies): 1006–17. <https://wsj.westsciencepress.com/index.php/wsis/article/view/293/324>.
- Yuliana, Yuliana, Rr Tutik, Sri Hariyati, Tuti Afriani, Hanny Handiyani, and Cori Tri. 2022. "Determinan Kepuasan Perawat Pada Praktik Interprofesional Kolaborasi Di Rumah Sakit." 5(2).